

Membina Karakter Anak Yang Islami di Taman Kanak-kanak Aba/‘ Aisyiah Bustanul Athfal Palembang

Rahmawaty Rahim

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: rahimrahmawaty@radenfatah.ac.id

Abstrak

Strategi yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter pada anak-anak di TK Aisyah Bustanul Athfal Palembang, yakni: Pertama, menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Kedua, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketiga, memberikan pendidikan karakter pada peserta didik dengan secara eksplisit, dan sistematis serta kontinu/berkesinambungan. Keempat, menerapkan kurikulum yang melibatkan juga sembilan aspek kecerdasan manusia. Kelima, memberikan model (contoh) perilaku positif.

Abstract

Strategies had been done to develop character education to children in kindergarten of Aisyah Bustanul Athfal of Palembang, namely: First, to apply the learning methods that involved the active participation of learners. Second, to create a conducive learning environment. Third, to provide character education of learner explicitly, and systematic and continuous. Fourth, to implement a curriculum that involved also the nine aspects of human intelligence. Fifth, to provide a model (example) positive behavior.

Keywords: *Islamic Character, Education*

Pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu kebutuhan utama di dalam kehidupan manusia, karena tanpa pendidikan sangat sulit bagi seseorang untuk bisa berhasil didalam pengabdianya kepada Allah SWT, dan kepada nusa dan bangsa. Mendidik menurut Islam adalah mengajak peserta didik ke jalan Allah, karena tujuan manusia diciptakan tidak lain adalah untuk menjadi insan

pengabdikan Allah, yakni insan yang senantiasa menjalankan perintah-Nya dan selalu menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian berarti tujuan pendidikan yang utama adalah mengantarkan peserta didik pada tujuan penciptaannya, yakni untuk beribadah kepada Allah semata.

Ibadah kepada Allah menuntut dua dasar utama: *pertama*, kecintaan kepada Allah dan *kedua* kerendahan diri dan kepatuhan serta ketundukan diri kepada Allah. Orang-orang yang mencintai Allah tetapi tidak tunduk dan patuh kepada-Nya, berarti orang-orang tersebut belum menjadi hamba-Nya, sebaliknya siapa yang tunduk kepada Allah Swt., tetapi tidak cinta kepada-Nya maka orang-orang tersebut pun belum dikatakan hamba-Nya.

Dengan demikian seseorang benar-benar menjadi hamba Allah, bilamana orang tersebut telah memadukan dalam dirinya antara kecintaan, ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya.¹ Ketundukan dan kecintaan manusia terhadap Allah serta kebutuhannya terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebahagiaan, sebenarnya adalah fitrah dasar manusia.

Ibadah kepada Allah harus termanifestasi dalam hubungan yang baik kepada sesama manusia dan pada lingkungan/alam. Akhlak terhadap sesama manusia pada dasarnya merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Salah satu indikator kuatnya iman seseorang terlihat dari perilakunya terhadap orang lain. Dengan kata lain mereka senantiasa memperlakukan sesama manusia dengan cara yang sama (asas *human dignity*) dengan saling mencintai dan saling menghormati.

Pedoman dalam berinteraksi dengan sesama manusia lain dalam bentuk akhlakul karimah sangat banyak dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber hukum pokok bagi setiap insan muslim, diantaranya meminta izin dan menghormati sesama (Q.S. as-Saba' ayat 24 - 27², surah an-Nisa' ayat 86)³, berkata yang baik dan benar (Q.S. al-Baqoroh ayat 83)⁴, saling tolong menolong (Q.S. al-Maidah ayat 2)⁵, saling memaafkan (Q.S. al-Baqoroh ayat 237)⁶, dan mendahulukan kepentingan orang lain (Q.S. al-Hasyr ayat 9)⁷.

Sedangkan akhlak manusia terhadap lingkungannya adalah akhlak yang berhubungan dengan pemeliharaan lingkungan. Manusia juga diberikan wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola isi dunia guna mendapatkan kemakmuran dirinya yang merupakan anugerah dari Allah Swt., yang harus dijaga dan dipelihara kelestariannya agar tercapainya keserasian yang harmonis dan keseimbangan ekologi. Peraktek pendidikan di Indonesia saat ini baru menyentuh

kecerdasan intelektual, sementara untuk membentuk karakter dan jiwa seseorang menjadi matang dan dewasa belum dilakukan.⁸

Memperkecil arti urgennya pendidikan karakter (kecerdasan emosi atau otak kanan) adalah merupakan penyebab utama gagalnya membangun insan-insan yang berkualitas. Hal ini dibuktikan dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa 80 persen keberhasilan dalam dunia kerja ditentukan oleh kualitas karakternya, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kemampuan akademiknya.⁹

Dalam membina karakter anak sangat penting memperhatikan perkembangan anak yang memiliki beragam dimensi (dimensi kognitif, emosi, spiritual, sosial, motorik, dan dimensi intelektual). Pembinaan karakter anak merupakan proses yang berlangsung seumur hidup (*longlife education*) dan dilakukan sejak anak berada pada masa usia dini, karena masa usia dini adalah masa emas untuk peletakan dasar karakter/akhlakul karimah.

Karakter merupakan warna dasar (yang akan memberikan pengaruh pada perkembangan selanjutnya).¹⁰ Secara teori, awal pembentukan kepribadian anak dimulai dari lahir sampai usia delapan tahun, maksudnya pada usia tersebut kepribadian anak belum stabil atau masih berubah-ubah tergantung dengan pengalaman hidupnya.¹¹ Karakter sebagaimana juga kualitas diri lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh faktor *nature* (bawaan/fitrah) dan faktor *nurture* (sosialisasi dan pendidikan).

Dalam hadits Rasulullah dijelaskan bahwa “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah/suci, maka orangtuanyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi”¹² Setiap insan mempunyai fitrah/kecenderungan untuk mencintai kebaikan dan menerima pengaruh lingkungan, tetapi fitrah ini masih bersifat potensial yang tentu saja belum termanifestasi saat anak tersebut dilahirkan. Atas dasar potensi inilah, Rasulullah Saw. memerintahkan untuk memulai pendidikan anak sedini mungkin, dengan tujuan agar alat-alat tersebut secara bersama-sama membentuk kata hati yang akan sangat dominan mempengaruhi semua tingkah laku kehidupan lahir dan bathinnya di masa mendatang. Dalam Al-Qur’an dijelaskan agar kita menjaga fitrah yang telah diberikanNya kepada manusia sebagai anugerah Allah Swt.¹³

Para *developmental psychologist*, menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang berkaitan dengan karakter (nilai-nilai kebajikan). Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa karakter adalah gambaran perilaku yang menunjukkan nilai benar, dan salah, serta nilai baik dan buruk secara implisit maupun eksplisit.

Senada dengan diatas, salah seorang filosof Cina Confusius, menggambarkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi mencintai kebajikan. Tetapi bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia itu dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi.¹⁴ Akhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap insan sejak ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses yang panjang melalui proses pengasuhan dan pendidikan (proses pengukiran). Hal ini sangat sesuai dengan pengertian dari kata karakter yang berasal dari bahasa Yunani, *charasein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk suatu pola.¹⁵ Dalam bahasa Arab kata karakter ini mirip dengan akhlak¹⁶ (tabiat atau kebiasaan) yang terbagi dua akhlakul karimah dan akhlakul madzmumah).

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Karenanya pendidikan karakter merupakan usaha aktif yang digunakan untuk membentuk *habit* (kebiasaan) yang baik. Sehingga sifat anak sejak kecil sudah terukir dengan akhlak-akhlak yang mulia. Allah Swt. memberikan petunjuk melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia selalu berperilaku sesuai dengan yang diinginkan Allah swt, sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini.¹⁷

Taman kanak-kanak sebagai institusi formal dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan fisik (motorik), kemandirian serta seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.¹⁸

Kondisi ini menggambarkan bergesernya hak-hak anak yang didapatkan dari Froebel menjelaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat fundamental untuk perkembangan setiap individu. Karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan perkembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel (sebagaimana dikutip oleh Salehuddin), bilamana orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.¹⁹ Taman yang dimaksud adalah institusi pendidikan yang lebih dikenal dengan pendidikan anak usia dini (Taman Kanak-Kanak/*Roudhotul athfal*).²⁰

Pendidikan anak usia dini secara umum memfokuskan perhatian pada upaya agar mampu meletakkan dasar ke arah terjadinya perkembangan, baik sikap, pengetahuan, keterampilan maupun daya cipta. Pendidikan anak usia dini ditekankan pada pengembangan aspek-aspek perkembangan pribadi yang

diperlukan atau dipersyaratkan untuk proses perkembangan anak pada saat sekarang dan selanjutnya.²¹ Sa'at ini di dalam keluarga-keluarga terutama keluarga-keluarga yang sibuk dengan pekerjaannya sering terlupakan memberikan pendidikan karakter/akhlak kepada anak-anak sejak usia dini. Karenanya anak-anak mereka hanya mereka serahkan pada pembantu ataupun keluarganya untuk mengasuhnya, hingga peran edukatif orang tua telah melemah.

Orang tua yang semestinya sangat bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. padahal masa kanak-kanak adalah masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan hidup manusia yang semestinya digunakan dengan sebaik-baiknya oleh para orang tua guna memberikan pendidikan karakter/akhlakul karimah kepada anak. Kecenderungan yang terjadi dewasa ini dalam upaya membantu orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya berdirinya lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan sekolah Taman anak-kanak.

Dalam implementasinya guna melaksanakan tugas Taman Kanak-Kanak, tentunya membutuhkan lembaga yang menaunginya yang menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.²² Salah satu diantara lembaga-lembaga pendidikan tersebut adalah Aisyiah sebagai organisasi keagamaan perempuan dalam Persyarikatan Muhammadiyah yang berkiprah dalam bidang pendidikan keagamaan, yang mempunyai komitmen perjuangan dalam bidang pendidikan keagamaan, berusaha untuk membina umatnya sejak dini.

Pembinaan Karakter Islami Anak Usia Dini di TK. Aba 4 Balayudha Palembang

Proses pembelajaran di TK 'Aisyiah menggunakan berbagai pendekatan, antara lain dengan menggunakan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) yakni pendekatan sentra dan lingkaran. Dalam kegiatan belajar model BCCT ini anak-anak dirangsang untuk secara aktif, kreatif dan inovatif melaksanakan kegiatan "bermain sambil belajar" di sentra-sentra untuk mengembangkan potensi dan minat mereka. dengan demikian kegiatan pembelajaran sepenuhnya terfokus pada anak, sebagai *subjek pembelajar*, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai *Motivator dan Fasilitator*.

Dalam proses pembelajaran kreatifitas anak dirangsang dan dieksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi anak. melalui kegiatan bermain sambil belajar, sebab bermain merupakan sifat alami dari anak-anak.

Bermain bagi anak-anak merupakan proses kreatif untuk bereksplorasi dapat mempelajari keterampilan yang baru dan dapat menggunakan simbol untuk menggambarkan dunia mereka. di sa'at bermain mereka membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya.²³

Permainan atau bermain merupakan kata kunci pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Karena permainan dapat menjadi media sekaligus substansi pendidikan itu sendiri. Dunia anak adalah dunia bermain dan belajar yang dilakukan sambil bermain tentunya akan melibatkan semua indra anak.

Proses pembelajaran di Sekolah Taman Kanak-Kanak 'Aisyiah dilaksanakan secara holistik, yaitu yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak, karena kesalahan dalam memberikan materi yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan anak berdampak pada terabaikan masa kanak-kanak yang sangat berharga untuk kehidupan anak mendatang.

Proses pembelajaran di Sekolah Taman Kanak-Kanak 'Aisyiah sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya, diawali dengan kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan istirahat dan kegiatan penutup.

Metode pembinaan yang dilakukan di TK ABA 4 Balayudha Palembang, yakni: *pertama*, metode pembiasaan, adalah kegiatan yang ditampilkan oleh guru setiap sa'at dengan tujuan agar dapat membiasakan anak dalam bersikap, dan berbuat serta berperilaku yang baik. *Kedua*, metode cerita,²⁴ dengan memberikan beragam cerita kepada anak ini bertujuan: melatih daya tangkap anak, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi (imajinasi anak), serta menciptakan suasana yang penuh keakraban dan menyenangkan di dalam kelas.

Ketiga, metode motivasi,²⁵ bertujuan memberikan dorongan kepada anak-anak untuk selalu berbuat dan bersikap serta berperilaku baik. *Keempat*, metode demonstrasi,²⁶ bertujuan agar apa-apa yang didemonstrasikan guru akan dapat cepat ditangkap dan ditirukan oleh anak sehingga anak akan mampu melaksanakannya sendiri.

Kelima, metode sumbang saran,²⁷ metode ini biasanya digunakan disaat guru menjelaskan mengenai sesuatu permasalahan. Kemudian guru menanyakan kepada anak-anak, bagaimana cara pemecahan masalah tersebut. *Keenam*, metode bernyanyi,²⁸ melalui metode bernyanyi anak-anak diajak bergembira, bersukaria di

dalam menikmati kegembiraan tersebut ditanamkan nilai-nilai pendidikan (akhlak yang mulia).

Ketujuh, metode karya wisata, melalui metode karya wisata ini anak-anak diajak jalan-jalan ke suatu tempat wisata sambil berkarya wisata ditanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia kepada anak. *Kedepalan*, metode bermain peran,²⁹ adalah permainan yang dilakukan anak-anak, untuk memainkan peran tertentu dengan menirukan perilaku seseorang. (misal peran sebagai seorang bapak atau peran sebagai ibu atau peran sebagai seorang anak yang baik atau peran sebagai anak yang jujur dan lain-lain).

Pembinaan Karakter Anak Melalui Permainan Edukatif

Melalui bermain dapat dibina/dibangun berbagai macam karakter anak, antara lain: dalam bermain peran, dibangun kematangan emosional, kematangan sosial, kematangan bahasa, dan kematangan intelektual. Selain itu, dalam menggambar dan melukis, dibangun motorik halus, pengenalan warna dan beragam bentuk keagungan ciptaan Allah Swt. Kemudian, dalam bermain balok dibangun karakter bekerja keras, pantang menyerah, kekompakan dan kerjasama. Lalu, dalam menari dibangun karakter cinta kedamaian. Selanjutnya, dalam olahraga dibangun jiwa dan raganya, dan rasa syukur atas nikmat dan anugerah Allah Swt. yang memberikan udara dan kehidupan.

Beyond Centers Circle Time (BCCT).³⁰ Di Indonesia metode ini dipopulerkan dengan nama metode Selling (sentra dan lingkaran). Metode ini memandang bermain sebagai wahana yang paling tepat diantara metode-metode yang ada, karena disamping menyenangkan, bermain dalam setting pendidikan dapat menjadi wahana untuk berpikir aktif, kreatif dan bertanggung jawab.

Proses Pembinaan Karakter Islami Anak Usia Dini di TK. 'Aisyiah 4 ABA Palembang

Pembinaan karakter islami anak usia dini di TK ABA Palembang dilakukan dengan tiga proses pendidikan, yakni: *pertama*, pendidikan akhlak. Pendidikan aqidah yang disampaikan oleh pendidik kepada anak-anak antara lain seperti: membaca dua kalimat syahadat dengan secara benar, menyebutkan rukun iman yang enam dan rukun Islam, menyebutkan asma'ul husna (nama-nama Allah). Sedangkan metode yang sering digunakan dan disukai anak adalah metode

bermain dan bernyanyi. Karena pada hakikatnya anak pra sekolah senang bermain, dan bagi anak-anak Taman Kanak-kanak bermain adalah belajar.

Kedua, pendidikan ibadah. Di Taman Kanak-kanak ‘Aisyiah pendidikan ibadah diberikan melalui latihan dan pembiasaan yang intensif secara bertahap sesuai dengan masa perkembangan anak, yang diberikan secara kontinue. Pendidikan ibadah merupakan penjabaran selanjutnya dari pendidikan aqidah dan juga ibadah merupakan cerminan dari aqidah yang ada di dalam diri seseorang. Salah satu pendidikan ibadah adalah menanamkan rasa cinta anak kepada al-Qur’an, yang dilakukan oleh guru/pendidik melalui pembelajaran surat-surat pendek yang diajarkan dengan metode hapalan surat-surat pendek, karena pada masa ini perkembangan otak sangat pesat, dan masa ini sangat penting untuk menerima rangsangan pembelajaran.

Demikian pula dengan pendidikan ibadah-ibadah yang lain antara lain seperti sholat dilaksanakan melalui metode pembiasaan.³¹ Masa Kanak-kanak bukanlah merupakan masa pembebanan atas kewajiban (taklif) ketika ia baligh nantinya. Di dalam membiasakan ibadah dan membiasakan berakhlak yang baik dijelaskan oleh Hidayatullah Ahmad haruslah diberikan secara berulang-ulang dan tidak berputus asa, karena anak pada umumnya senang melakukan kesalahan, pendidik tidak boleh bosan memperbaiki kesalahan tersebut.³²

Selain pendidikan sholat, pendidikan ibadah yang diajarkan pada anak usia dini di TK ABA Palembang, pembinaan puasa, pembiasaan mencintai Alqur’an, pembiasaan sodaqoh.

Ketiga, pendidikan akhlak. Metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak, diantaranya: metode bercerita,³³ metode bernyanyi, metode karya wisata, metode mengucapkan sajak, metode bermain peran, metode dialog, dan lain-lain.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa karakter anak yang Islami adalah karakter anak yang shaleh yaitu anak-anak yang ta’at kepada Allah SWT, dengan ciri-ciri: memiliki aqidah yang kuat, yang selalu melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan dari al-Qur’an dan al-Hadits, serta berperilaku baik sebagai manifestasi dari aqidah dan ibadahnya, seperti jujur, amanah, selalu bersyukur atas nikmat Allah, dan berterimah kasih pada sesama, selalu hormat dan santun, dermawan, dan suka menolong orang yang lemah, mandiri dan percaya diri, peduli dan kasih sayang, baik hati hati, dan

rendah hati, disiplin, konsisten dan komitmen, sabar dan tekun, giat bekerja dan pantang menyerah, toleransi dan cinta kedamaian serta cinta Tuhan dan ciptaan-Nya. karakter yang sudah menyatu dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian anak-anak yang mempunyai karakter islami adalah anak-anak yang memiliki aqidah islami yang kuat, aqidah yang menjadi landasan dan standarnya dalam berfikir (kognitif) dan bersikap (afektif), di dalam menjalani semua aktivitas hidup dan kehidupannya yang senantiasa didasarkan pada aqidah Islam.

Proses pembinaan karakter Islami pada anak usia dini di Sekolah Taman Kanak-kanak 'Aisyiah Busthanul Athfal 4 Palembang dilakukan antara lain dengan cara bermain sambil belajar, materi-materi pertama dan utama yang ditanamkan pada anak adalah pendidikan aqidah (pendidikan keimanan), baru dilanjutkan dengan pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

Endnote

¹ Lihat Ibn Qoyyim Al-Jauzyah. *Madarijus Salikin, jilid 1, h. 74.*

² Dalam surah as-Saba ayat 24 -27, dijelaskan, Katakanlah “siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi?, katakanlah “Allah”, dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata; (24) katakanlah: kamu tidak akan ditanya (bertanggungjawab) tentang dosa yang kami perbuat, dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang telah kamu perbuat (25); Katakanlah Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi Keputusan lagi maha mengetahui. (26); Katakanlah perlihatkanlah kepadaku sembah-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai Sekutu-sekutu-Nya, sekali-kali tidak mungkin sebenarnya Dia-lah Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (27)

³ Dalam surah an-Nisa’ ayat 86 dijelaskan bahwa “apabila kamu dihormati dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.

⁴ Dalam Surah al-Baqoroh ayat 83 dijelaskan bahwa “dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapa, karib kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”.

⁵ Dijelaskan dalam surah al-Maidah ayat 2, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan mengganggu binatang had-ya, dan binatang-binatang qolaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah, sedang mereka mencari karunia dan keredhaan-Nya, dan apabila kamu selesai menunaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu, dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Harom, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka), dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

⁶ Juga dijelaskan dalam al- Baqoroh ayat 237, “jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu, sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yg telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah (suami atau wali) dan pema’afan kamu itu lebih dekat kepada taqwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha melihat segala apa yang apa yang kamu kerjakan”.

⁷ Dijelaskan dalam surah al- Hasyr ayat 9, “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) dari

mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

⁸ Arief Rahman, *System Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Media Indonesia, 16 Maret 2002).

⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Star Energi, 2004), hlm. 38.

¹⁰ Bilamana diberikan warna yang baik, ia akan menjadi mudah diarahkan kepada kebaikan demikian pula sebaliknya.

¹¹ Lihat Ika Widyanti, *Psikiater dari Klinik Mutiaraku*.

¹² Hadits riwayat Bukhori, Bab arti setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah dan hukum anak yang mati dari orang kafir dan orang Islam, juz III, hlm. 212.

¹³ Q.S. Ar-Ruum, 30: 30.

¹⁴ Brooks, David, and Goble, F. *The Case for Character Education: The Role of The School in Teaching Values and Virtue* (California: Studio 4, 1997) dikutip oleh Ratna Megawangi dalam *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Star Energy, 2004), hlm. 25.

¹⁵ Bohlin Karen; D. Farmer, Kevin Ryan. *Building Character in Schools*. Resource Guide, (California: Jossey-Bass, 2001).

¹⁶ Akar kata *khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.

¹⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter ...*, *Op.Cit*, hlm. 25.

¹⁸ Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, *Departemen Pendidikan Nasional*, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta: 2006), hlm. 2..

¹⁹ Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*, (Bandung: FIP IKIP, 1997), hlm. 65.

²⁰ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 28.

²¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Penjelasan atas UUSPN, Bab IV pasal 20 ayat 1 dan 3 hal. 67.

²² Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Penjelasan UUSPN. Bab IV Pasal 20 ayat 1 dan 3.

²³ Kemdiknas, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, *Kurikulum Taman Kanak-kanak, Pedoman Pengembangan Silabus di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: 2010.

²⁴ Metode cerita adalah metode yang digunakan guru untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak yang mulia melalui cerita, baik disampaikan dengan cara *story reading* (guru membacakan langsung dari buku) atau dengan cara *story telling* (guru bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku gambar).

²⁵ Metode motivasi adalah metode yang digunakan guru untuk memberi semangat (memotivasi anak) agar mampu berbuat, bersikap, dan bertindak lebih baik. Pelaksanaan metode ini banyak menggunakan kata-kata pujian terhadap apa yang dikerjakan anak, sehingga anak merasa dihargai, serta menumbuhkan rasa percaya diri bahwa anak –anak mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan ibu guru .

²⁶ Metode demonstrasi (peragaan) adalah metode yang digunakan guru dengan cara memberikan contoh (peragaan) terlebih dahulu, kemudian baru ditirukan oleh anak-anak. (misalnya mengenai cara berwudhu').

²⁷ Metode sumbang saran adalah suatu bentuk metode, dimana guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan gagasan, pemikiran dan masukan mengenai masalah yang guru tanyakan. Metode ini biasanya digunakan disaat ibu guru menerangkan mengenai suatu permasalahan.

²⁸ Metode bernyanyi adalah metode yang digunakan guru untuk membuat anak menjadi selalu senang dan selalu gembira sehingga anak dapat mengekspresikan perasaannya,

²⁹ Melalui metode bermain anak-anak akan dapat mengembangkan potensi dirinya, diantaranya adalah: a. mengembangkan kecerdasan, b. mengembangkan emosi, c. membina kemandirian dan d. dapat meningkatkan kemampuan motorik.

³⁰ Metode BCCT adalah konsep belajar dimana guru-guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong anak-anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

³¹ Dengan memberikan penjelasan mengenai ibadah yang disesuaikan dengan kemampuan anak untuk memahaminya, sehingga anak nantinya didalam melaksanakan ibadah tidak dengan rasa keterpaksaan tetapi dengan penuh kerelaan untuk itulah diperlukan penanaman pengertian kepada anak agar ia dapat memahaminya sesuai dengan kemampuan intelektualnya.

³² Hidayatullah Ahmad, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, (Mesir: Darussalam Cairo, 1427 H/2006 M), hlm. 423.

³³ Ada beberapa macam cara bercerita yang biasa digunakan guru, antara lain: guru dapat membacakan secara langsung dari buku (*Story Reading*), dengan menggunakan ilustrasi dari buku-buku bergambar (*Story Telling*), menggunakan papan flannel, menggunakan boneka dan bermain peran dalam suatu cerita.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Hidayatullah. (2006). *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*. Mesir: Darussalam Cairo.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Depdiknas. (2010). *Kurikulum Taman Kanak-kanak, Pedoman Pengembangan Silabus di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.
- Karen, Bohlin, D. Farmer, dan Kevin Ryan. (2001). *Building Character in Schools*. Resource Guide. California: Jossey-Bass.

Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energi.

Rahman, Arief. (2002). *System Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Media Indonesia.

Solehuddin. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*. Bandung: FIP IKIP.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 28.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Penjelasan atas UUSPN , Bab IV pasal 20 ayat 1 dan 3.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Penjelasan UUSPN. Bab IV Pasal 20 ayat 1 dan 3.